
PERANGURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBUDAYAKAN SHALAT BERJAMAAH

^{1*} **Ahmad Faidul Qodir Assabihi Al Ahmasi**

^{1*} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: ahmadnajichul1702@gmail.com

ABSTRAK

Article history:

Received: Juni 2021

Revised: Juli 2021

Accepted: Agustus 2021

Kata Kunci:

Peran; Budaya; Shalat
Berjamaah

Pendidikan memiliki nilai peran dalam membentuk masa depan bangsa dan menempati posisi utama dalam membentuk watak suatu bangsa. Tujuan pendidikan menurut Delorsda (UNESCO 1994) sangat relevan dengan konsep islam yaitu: (1) *learning to now*, (2) *learning to do*, (3) *learning to live together*, (4) *learning to be*. peran GPAI dalam membudayakan shalat berjamaah kunci keberhasilan dari terlaksananya program adalah teladan GPAI kepada seluruh warga sekolah, ikut serta dan andil GPAI dalam semua kegiatan kegamaan khususnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah, peran dan intensitas GPAI bekerjasama dengan dan wali kelas untuk senantiasa menjadi teladan bagi para siswa/i. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. tujuan dari penelitian kualitatif ini untuk mendeskripsikan realita empiris dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas Adapun sampel dalam penelitian kualitatif disebut informan. Sampel dalam penelitian ini juga bukan bersifat statistik, melainkan sampel teoritis dan Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni: observasi partisipasi moderat, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Keywords:

*Role, Habit, Praying
Together*

Education has a strategic value in shaping the nation's future and occupies a major position in shaping the character of the country. Educational objectives according to Delorsda (UNESCO 1994) (UNESCO 1994) it are very relevant to the Islamic concept, namely: (1) learning to know, (2) learning to do, (3) learning to live together, (4) learning to be. The Islamic education teacher (GPAI) role in habituating praying together is the key to the success of implementing the program. For instance, GPAI's role model for all school members, GPAI's participation

and contribution in all religious activities, especially in holding praying together, GPAI's role and intensity in working with the homeroom teacher to always become an example for students. This study uses a qualitative research approach. The purpose of this qualitative research is to describe the empirical reality behind the phenomenon in depth, detail, and completeness. The sample in qualitative research is called an informant. The sample in this study is also not statistical, but a theoretical sample, and the data collection techniques used are: moderate participatory observation, interviews, and documentation. In qualitative research, data analysis is more focused during the field process during data collection.

Corresponding Author:

This is an open-access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat dan negara. (Presiden Republik Indonesia, 2003). Pendidikan juga menjamin kelangsungan hidup bangsa karena melalui pendidikan bisa diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut. (Haidar Putra Daulay, 2007) Begitu pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia maka pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Tujuan pendidikan seperti yang pernah disampaikan dosen kami pada waktu pembelajaran Prof. Dr. Hj. Sutiah, M. Pd mengatakan, menurut Delorsda (UNESCO 1994) sangat relevan dengan konsep islam yaitu: *Learning to now* (belajar mengetahui), *Learning to do* (belajar untuk berbuat), *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama dengan orang lain), *Learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri) (Ki Supriyoko, 2009).

Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) bertugas mengembangkan semua kegiatan keagamaan dalam lembaga binaannya dan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan terutama budaya agama melalui kegiatan shalat berjamaah di sekolah. Karena GPAI Secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pembudayaan shalat berjamaah dan pada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan di

sekolah(Muhaimin, et all, 2013). Kegiatan keagamaan yang menggambarkan budaya agama terlihat dari kebiasaan warga sekolah yang secara terus menerus dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas dalam membudayakan salam, salim dan saling menegur dengan bahasa yang ramah. Budaya tersebut menjadi fenomena biasa setiap bertemu dengan guru atau dengan teman. Membudayakan baca do'a sebelum dan sesudah KBM (kegiatan belajar mengajar), Pelaksanaan tadarus surat-surat pendek sebelum pembelajaran yang dilaksanakan harus dijadikan aktifitas rutin. Shalat Dhuha hingga Dhuhur berjamaah, membaca Surat Yaa-sin setiap hari Jum'at dan pembacaan istighosah bil ikhtisor. Dalam peringatan hari-hari besar Islam maupun Nasional, pembacaan do'a sebelum pelaksanaan dan sesudah Ujian PTS (Penilaian Tengah Semester), PAS (Penilaian Akhir Semester), UAS (Ujian Akhir Sekolah). Budaya keteladanan, kedisiplinan, dan kerjasama baik orang tua, guru, dan siswa harus terus dikembangkan dan memiliki tanggung jawab untuk memajukan sekolah.

Budaya sekolah menurut Prof. Muhaimin merupakan “perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang dihadapi”. (Muhaimin, et all, 2006). Salah satu faktor yang sangat berperan penting di dalam mengembangkan budaya agama di sekolah adalah terciptanya lingkungan komunitas sekolah yang kondusif. Hal itu dapat diwujudkan adanya peran aktif semua warga sekolah yaitu: kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, staf tata usaha, siswa, dan komite sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang disajikan dan diuraikan dalam artikel ini berbasis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif juga bisa disebut sebagai penelitian naturalistic (Sugiyono, 2009). Menurut Lexy J Moloeng penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami pada subjek penelitian kemudian di deskripsikan dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus alamiah (Lexy J. Moleong, 2018). Maka dalam pelaksanaannya penelitian kualitatif dilakukan berbekal wawasan yang luas sehingga peneliti mampu bertanya dan menganalisis data yang didapatkan secara jelas pada tiap tahapannya.(Umar Sidiq and Achmad Miftachul Choiri, 2019).

Tujuan dari penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan realita empiris dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas.(Faisal Sanapiah, 1989).Adapun penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena tertentu yang sesuai dengan subjek penelitian.(Nur Juliansyah, 2013) Fenomena yang akan dideskripsikan dan dianalisa sebagai subjek penelitian adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membudayakan Shalat Berjamaah. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa terdapat beberapa keistimewaan dari studi kasus, yaitu diantaranya:(Deddy Mulyana, 2001): Studi kasus menyajikan suatu uraian secara menyeluruh , Studi kasus sebagai sarana utama bagi peneliti empiric, Studi kasus sarana efektif untuk menjalin hubungan baik antara peneliti dan responden, Studi kasus memungkinkan pembaca untuk

menemukan konsistensi faktual serta keterpercayaan, Studi kasus turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut

Sumber data merupakan subyek tempat data dapat diperoleh. Adapun definisi data adalah keterangan atau bahan yang berdasarkan fakta serta dapat dijadikan bukti dan bahan dasar kajian. (Suharsimi Arikunto, 2010). Pupulasi dalam penelitian kualitatif tidak digunakan, sebab penelitian kualitatif bermula dari suatu kasus tertentu yang terdapat pada situasi sosial tertentu. (Sugiyono, 2009) Adapun sampel dalam penelitian kualitatif disebut informan. Sampel dalam penelitian ini juga bukan bersifat statistik, melainkan sampel teoritis. Pemilihan sampel adalah menggunakan model *Purposive Sampling*. (Deddy Mulyana, 2001) Teknik pengumpulan data merupakan tahapan paling peran yang harus dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. (Deddy Mulyana, 2001)

Adapun macam-macam teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut: 1) Observasi Partisipatif Moderat, menurut Nasution observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. (Sugiyono, 2020) Sementara menurut Sutrisno Hadi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks serta tersusun melalui proses pengamatan dan ingatan. (Sugiyono, 2009) ; 2) Wawancara, menurut Susan Stainback wawancara merupakan perantara bagi peneliti untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan suatu fenomena dan situasi yang terjadi, hal ini tentu tidak dapat ditemukan hanya melalui observasi. (Sugiyono, 2006) Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*); 3) Dokumentasi, peneliti menggunakan dokumen yang berkredibilitas tinggi. Analisis data adalah suatu langkah yang paling menentukan dalam suatu penelitian karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. (Hengki Wijaya, 2018)

Aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman, yaitu: *fata reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Dalam penelitian kualitatif, perlu dilakukan pengujian keabsahan data hal ini bertujuan untuk menghindari data yang tidak valid. (Lexy J. Moleong, 2018) Nasution dan Moelong mengungkapkan dalam pengujian keabsahan data terdapat 4 kriteria, yaitu kredibilitas, transferabilitas, reliabilitas dan konfirmabilitas. Maka peneliti dalam hal ini menggunakan dua kriteria, yaitu kredibilitas dan konfirmabilitas; a) Kredibilitas (keterpercayaan), adapun untuk kredibilitas Sugiyono berpendapat bahwa metode pengujian keabsahan data penelitian kualitatif yang utama adalah uji kredibilitas data (*validitas internal*). (Sugiyono, 2020) Adapun uji kredibilitas yang di gunakan yaitu: Ketekunan Pengamatan, Triangulasi Data, Diskusi Sejawat; b) Konfirmabilitas (kepastian), pada tahap uji konfirmabilitas, peneliti berupaya menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, yaitu meliputi data hasil observasi lapangan yang berdasarkan catatan-catatan lapangan tentang peran GPAI dalam membudayakan shalat berjamaah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran GPAI dalam membudayakan Shalat Berjamaah

Di antara peran dalam membudayakan shalat berjamaah yang dilakukan oleh GPAI adalah: Pertama yaitu Melakukan perencanaan program *Adapun esensi dari perencanaan adalah pengambilan keputusan terhadap Langkah yang di ambil agar mencapai sasaran yang telah di tetapkan*(Mia N dan Ari Prayoga, n.d.), Menurut *Yehezkei Dror mengemukakan bahwa perencanaan adalah proses kegiatan pengambilan keputusan dimasaka akan datang dan diarahkan pada pencapaian tujuan dengan alat-alat yang tersedia*(Abdul Aziz Rambe, n.d.) Adapun hasil perencanaan membudayakan shalat berjamaah yang sudah dijalankan yaitu setiap siswa/i wajib ikut melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dengan baik, Bapak/Ibu guru serta karyawan diharapkan ikut mendampingi dalam pelaksanaan shalat berjamaah, Pelaksanaan shalat berjamaah bagi siswa/i sesuai dengan jadwal yang di tentukan pada kelas masing-masing.

Kedua memberikan teladan pada warga sekolah, Fungsi Lembaga Pendidikan menuntut adanya Kerjasama dan kekompakan yang baik dari semua pihak dan tidak akan berjalan efektif tanpa adanya keteladanan pihak pimpinan(Muhaimin et all, 2001) Menurut Ahmad Tafsir peran yang dapat dilakukan oleh para praktisi Pendidikan untuk dapat membudayakan shalat berjamaah di sekolah di antaranya melalui pemberian contoh dan keteladanan(Ahmad Tafsir, 2008). Ketiga GPAI selalu ikut andil dalam pelaksanaan shalat berjamaah khususnya dan pada umumnya kegiatan keagamaan lain. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa dengan cara memberikan motivasi dan dorongan kepada semua warga sekolah,(Ahmad Tafsir, 2008) Prof. Muhaimin mengisyaratkan bahwa *persuasive strategy* yang dijalankan dengan pembentukan opini serta pandangan sangat penting dalam mendukung terciptanya budaya yang baik.(Muhaimin, et all, 2009)

keempat adalah melakukan evaluasi terhadap program yang telah di laksanakan bersama. Evaluasi dalam suatu organisasi memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan pelaksanaan, kemajuan, kemunduran suatu kegiatan guna di tindak lanjuti sebagai langkah *improvisasi* kegiatan menuju kearah yang maju dan lebih baik. Dalam teori manajemen di samping itu *appersepsi* dan evaluasi diharapkan menjadi motivasi pimpinan dan bawahan untuk memperbaikinya di kesempatan-kesempatan lainnya(Roestiyah NK, 1982). Evaluasi adalah usaha dalam mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan burukserta penilaian yang bersifat kualitatif(Suharsimi Arikunto, 2018). Adapun unsur-unsur pokok dalam evaluasi yaitu: adanya objek yang mau di evaluasi, adanya tujuan yang pelaksanaan evaluasi, adanya alat pengukuran dan perbandingan, adanya hasil evaluasi apakah bersifat kualitatif maupun kuantitatif(Thoha, M Habib, 2014).

2. Budaya Shalat Berjamaah

Budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. Budaya juga tidak hanya muncul begitu saja tetapi melalui proses pembudayaan. Koentjoroningrat mengatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu : pertama tataran nilai yang dianut, kedua praktek keseharian, ketiga tataran symbol budaya.(Koentjoroningrat, 2015)Shalat merupakan kewajiban paling utama setelah tauhid selain sebagai sarana untuk bermunajat dengan Allah SWT, shalat yang tujuan utamanya untuk berdzikrullah itu juga berfungsi sebagai pengendali diri, pencegah dari perilaku keji (al-fahsyah) dan munkar (tanha 'anil fahsyah' wal munkar). Shalat juga mengajarkan kedisiplinan, maka siapapun yang shalat harus disiplin terhadap waktu. Shalat mengajarkan untuk sujud dan rendah hati. (Amin Suma Muhammad, 2016) Adapun temuan di lapangan dalam pelaksanaannya meliputi pelaksanaan shalat berjamaah, petugas dan pelaksana shalat berjamaah dan sarana prasana yang di gunakan dalam shalat berjamaah.

Syaikh Ali Ahmad Al Jurjawi mengatakan sesungguhnya hikmah shalat berjamaah ketika mengetahui dan memahaminya maka sungguh akan mendapat keutamaan yang besar dan termasuk orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah SWT dengan nikmat iman(Syaikh Ahmad Al Jurjawi, 2004) Shalat berjamaah juga memiliki keistimewaan lain dan beberapa manfaat yang besar sekali, semua itu tidak keluar dari lingkaran rasa kesatuan dan persatuan. (Al Habsyi, Muhammad Bagir, 2002)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ
دَرَجَةً [رواه البخاري ومسلم]

Artinya: dari Abdulloh Ibn Umar RA bahwa Rosululloh SAW bersabda “Shalat berjamaah lebih baik daripada shalat sendirian dengan bandingan pahala 27 derajat” (hadits Riwayat Al Bukhari NO. 609 diriwayatkan oleh Muslim No.1038 dan 1039)

3. Dukungan Warga Sekolah Dalam Membudayakan Shalat Berjamaah

Dalam mewujudkan sebuah budaya baik di sekolah sesuai dengan visi, misi sekolah maka secara tidak langsung sekolah memerlukan dukungan dari semua komponen yang ada terutama warga sekolah yang meliputi: kepala sekolah, Para dewan guru, karyawan serta siswa/i yangmana dalam Bahasa manajemen disebut pelanggan internal Pendidikan.(Stephen M dan Coln Morgan, 1993) Perlibatan secara total yaitu melibatkan secara penuh semua komponen sekolah baik komponen internal maupun eksternal dengan tujuan agar mutu dan kualitas sekolah dapat di tingkatkan secara terus menerus, dalam hal ini perlibatan tersebut bertujuan mewujudkan dan meningkatkan budaya shalat berjamaah di sekolah seperti : Dukungan GPAI, Dukungan wali kelas dan guru, Dukungan siswa dan siswi dan Dukungan komite dan karyawan.

4. Hasil Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Shalat Berjamaah

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membudayakan Shalat Berjamaah yaitu keteladanan dan peran yang dilakukan oleh GPAI *pertama* adalah melakukan perencanaan program, *kedua* memberikan teladan pada para guru dan karyawan, *ketiga* GPAI selalu ikut andil dalam pelaksanaan shalat berjamaah khususnya dan pada umumnya kegiatan keagamaan lain, *keempat* adalah melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan Bersama.

Adapun dukungan yakni selalu ikut melaksanakan shalat berjamaah dan melestarikan shalat berjamaah di sekolah cukup baik. Dukungan siswa/i dalam membudayakan shalat berjamaah adalah dengan membangun komitmen bersama untuk selalu aktif mengikuti shalat berjamaah dan juga di antara sesama siswa saling mengingatkan jika ada yang kurang tertib dalam pelaksanaan shalat berjamaah, terlihat dukungan siswa/i terhadap pelaksanaan shalat berjamaah dengan cara melaksanakan ketentuan yang telah ada dan dijalankan di sekolah yakni selalu aktif hadir mengikuti pelaksanaan shalat berjamaah. Setelah shalat berjamaah berdzikir dan doa bersama di tutup dengan berjabat tangan antara siswa dengan siswa dan siswi dengan siswi, termasuk berjabat tangan dengan para dewan guru.

Dengan model peran tersebut, GPAI Dalam Membudayakan Shalat Berjamaah dapat terbilang efektif-efisien Adapun kunci keberhasilan dari terlaksananya program di atas adalah teladan GPAI kepada seluruh warga sekolah, ikut serta dan andil GPAI dalam semua kegiatan keagamaan khususnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah, peran dan intensitas GPAI bekerjasama dengan KS dan wali kelas untuk senantiasa menjadi teladan bagi para siswa/i. disamping itu dengan diadakannya evaluasi pelaksanaan program juga dijalankan oleh GPAI secara terus menerus dan menyeluruh Bersama dewan guru dan karyawan.

D. KESIMPULAN

Dalam membudayakan shalat berjamaah di sekolah, GPAI menggunakan beberapa peran antara lain: Perencanaan program, Memberi keteladanan kepada warga sekolah, Ikut andil dan mendukung kegiatan shalat berjamaah, Melaksanakan evaluasi

Shalat berjamaah dilakukan untuk memperkokoh aqidah, memperkuat tali silaturahmi, mempererat persatuan dan kesatuan, memperkuat solidaritas warga sekolah, serta kedisiplinan semua warga sekolah. Adapun sarana pokok yang digunakan dalam pelaksanaan shalat berjamaah adalah mushola. Disamping itu juga disediakan karpet, sajadah, sarung, mukena serta tempat mengambil air wudhu.

Dalam membudayakan shalat berjamaah memberikan respon positif terhadap kebijakan-kebijakan yang GPAI yang disepakati oleh kepala sekolah dan para dewan guru dalam membudayakan shalat berjamaah secara intensif dan terlibat langsung dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa warga sekolah telah mendukung baik dengan cara menunjukkan komitmen masing-masing sesuai dengan tugas dan wewenangnya.

REFERENSI

- Abdul Aziz Rambe. (n.d.). Pendekatan Sistem dalam Perencanaan dan Manajemen Pendidikan. *Ta'dib*, 14, 166. <https://doi.org/10.31958/jy.v14i2.208>
- Ahmad Tafsir. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Al Habsyi, Muhammad Bagir. (2002). *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an As Sunnah dan Pendapat Para Ulama'*. Mizan.
- Amin Suma Muhammad. (2016). *Tafsir Ahkam cetakan I*. Lentera Hati.
- Deddy Mulyana. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Faisal Sanapiyah. (1989). *Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar Dan Aplikasi*. Yayasan Asah Asih Asuh.
- Haidar Putra Daulay. (2007). *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Di Indonesia*. Prenada Media Group.
- Hengki Wijaya. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologi Jaffray.
- Ki Supriyoko. (2009). *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Pustaka Fahima.
- Koentjoroningrat. (2015). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mia N dan Ari Prayoga. (n.d.). Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Madrasah. *Journal of Islamic Educational Management*, 10, 12. <https://doi.org/10.32940/mjiem.v1i0.2>
- Muhaimin et all. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam dalam Upaya mengefektifkan Pendidikan Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, et all. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, et all. (2009). *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, et all. (2013). *Rekontruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nur Juliansyah. (2013). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*. Kencana Prenada Media Group.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang No.20 Tentang Sstem Pendidikan Nasional Nomor 1 Ayat 1 Pasal 1*.
- Roestiyah NK. (1982). *Masalah-masalah Ilmu Keguruan cet I*. Bina Aksara.
- Stephen M dan Coln Morgan. (1993). *Total Quality Management and the School*. Open University Press.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

-
- Suharsimi Arikunto. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan edisi III*. Bumi Aksara.
- Syaikh Ahmad Al Jurjawi. (2004). *Hikmah di Balik Hukum Islam*. Mustaqim.
- Thoha, M Habib. (2014). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo.
- Umar Sidiq and Achmad Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.